

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Temuan Penelitian

1. Praktik Ruqyah Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung

a. Sejarah Berdirinya JRA Tulungagung

Ruqyah yang penulis teliti disini dipraktikkan oleh sebuah kelompok yang bernama Jam'iyah Ruqyah Aswaja. Jam'iyah Ruqyah Aswaja atau dikenal dengan sebutan JRA merupakan suatu gerakan dakwah yang bergerak di sektor *thibbun nabawi* dan sebagai motor penggerak islam yang berhaluan *ahlu sunah wal jama'ah*. JRA berdiri pada tahun 2013. Pendirinya adalah Gus 'Allama 'Alauddin Shidiqi, M.Pd.I dari Jombang. Visi dari JRA ini adalah terwujudnya dakwah al-Qur'an bil ruqyah yang *rahmatal lil 'Alamin*, sehingga diharapkan setiap muslim mampu menjadi dokter bagi keluarganya melalui wasilah al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai pertolongan pertama bagi makhluk yang sakit.

Menurut penjelasan MH, latar belakang berdirinya JRA hampir mirip dengan berdirinya NU yakni untuk mempersempit dakwah wahabi yang merusak citra islam. MH menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau kita teliti dan kita kalkulasi dalam bentuk persen ruqyah yang dilakukan wahabi itu cuma 40% kemudian sisanya adalah pencucian otak atau pencucian akidah. Selain pencucian akidah yang dilakukan kepada orang yang sakit atau sedang ingin berobat, praktik ruqyahnya juga sangat kasar coba lihat di youtube, ada yang meruqyah dengan sandal, memukul-mukul orang sakit. Akhirnya kita tidak mau ada kejadian ruqyah yang demikian. Nah,

wahabi juga menjelek-jelekan kita serta menyalahkan amaliyah kita dihadapan orang yang sakit contoh ketika ada orang kesurupan yang memang penyakitnya non medis wahabi bilangnye, itu ya kamu sering ikut tahlilah ya?, suka pergi ke kuburan ya? Ikut thariqatan juga ya? Jangan, tidak boleh, itu bid'ah, khadamnya adalah jin dan itulah yang menyebabkan kamu kesurupan. Berangkat dari peristiwa itu, akhirnya kita membendung dakwah wahabi lewat jalur ruqyah”.¹

Selain mendakwahkan al-Qur'an, JRA juga memiliki dasar tujuan untuk mempersempit gerakan wahabi. Dalam bidang dakwah al-Qur'an menggunakan metode ruqyah yang bernafaskan aswaja. Terdapat satu lagi jenis gerakan dakwah yang bernafaskan aswaja yakni KBRA (Keluarga Besar Ruqyah Aswaja) yang didirikan oleh Ustad Imran. JRA dan KBRA sama-sama gerakan ruqyah aswaja, perbedaanya adalah JRA berafiliasi dengan NU sedangkan KBRA tidak.

Tidak hanya melakukan ruqyah, JRA juga melakukan pengobatan lain seperti bekam dan gurah. Bekam dan gurah dipraktikkan setelah tim JRA melakukan ruqyah massal. Walaupun demikian, bekam dan gurah bukan termasuk dalam prosesi ruqyah. Peserta yang mengikutinya pun tidak sebanyak peserta yang mengikuti ruqyah, akan tetapi hanya diperuntukkan bagi yang menginginkan saja.

Pada awal berdiri JRA hanya memiliki satu kepengurusan yang sekarang di namakan pengurus pusat. Ketua kepengurusan pusat dijabat oleh Gus Abdul Wahab, pengasuh Pondok Teringan yang bertempat di Nganjuk. Kegiatan awal JRA setelah dibentuk adalah mengadakan

¹Wawancara dengan Kang Muhassin praktisi ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 28 Februari 2019.

pelatihan-pelatihan kaderisasi praktisi ruqyah JRA serta membentuk kepengurusan di setiap kota/kabupaten di Indonesia, termasuk daerah Tulungagung. Pada tahun 2016, Gus Ilham Musthofa dan 5 orang kawannya mewakili Tulungagung untuk mengikuti pelatihan JRA di masjid Islamic Center, Kediri. Kepengurusan JRA di Tulungagung dibentuk pada tahun 2017, yang diketuai oleh Gus Ilham Musthofa, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman, Karangrejo, Tulungagung.²

Susunan Pengurus Cabang JRA Tulungagung atau yang menamai diri dengan team Bi Alfim Minal Malaikati Murdifin, adalah sebagai berikut :

Dewan Pembina

1. Gus Allama' Alaudin, M.Pd.I
2. Gus Abdul Wahab
3. Gus Khozinatul Asror
4. Gus Mashadi Abror
5. Gus Ilham Mustofa

Pengurus Harian

Ketua	: Gus Ilham Mustofa
Wakil Ketua	: Ust. Ahmad Khoiri
Sekretaris	: Ust. Muhassin
Wakil Sekretaris	: Ust. Budi Santoso
Bendahara	: Ust. Ketut Iwanggono
Wakil Bendahara	: Ust. Imam Rofi'i

Divisi-Divisi

1. Humas

- Ketua : Ust. Ferdi
Anggota : Ust. Brori, Ust. Syamsidar Paramudi

²Wawancara Gus Ilham Mustofa praktisi dan ketua JRA Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2019.

2. Ruqyah

Ketua : Ust. Muhassin

Anggota : Ust. Imam Rofi'i, Ustz. Maya Yunita

3. Bekam, Gurah dan Herbal

Ketua : Ust. Budiarmo

Anggota : Ust. Susilo, Ust. Lutfi

4. Dana dan Usaha

Ketua : Ust. Budi Susanto

Anggota : Ust. Imam Nahrowi, Ustz. Okta, Ust. Abdul Karim

Kantor kesekretariatan JRA wilayah Tulungagung berada di Pondok Pesantren Nurul Iman yang terletak di Dusun Dopryan, Ds/Kec. Karangrejo, Tulungagung. Misi dari JRA Tulungagung ini yakni *Pertama*, membentengi akidah *ahlu sunah wal jamaah* dari kaum Wahabi, HTI maupun PKS. *Kedua*, melakukan ruqyah secara rutin sambil berdakwah dengan mengajak berobat dengan al-Qur'an, dengan tujuan agar orang-orang yang memiliki gangguan tidak mendatangi tempat yang salah untuk mencari kesembuhan, misalnya dengan pergi ke tempat dukun.³

Kegiatan awal JRA Tulungagung setelah kepengurusan terbentuk adalah mengadakan pelatihan praktisi ruqyah di wilayah Tulungagung. Pelatihan tersebut dilakukan pada bulan April 2017 di salah satu masjid daerah Tapan, Tulungagung dengan jumlah peserta 33 orang calon praktisi. Kegiatan utama JRA Tulungagung yakni mengadakan ruqyah massal keliling masjid di tiap kecamatan yang ada di Tulungagung setiap dua atau tiga minggu sekali atau tergantung kesiapan anggota JRA. Kriteria masjid yang dipilih adalah masjid yang besar dengan fasilitas

³Wawancara Gus Ilham Mustofa praktisi dan ketua JRA Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2019.

kamar mandi yang memadai. Ruqyah massal pertama dilakukan di IAIN Tulungagung. Ruqyah pertama ini berbentuk seminar dengan pembicara Gus ‘Allama ‘Alaudin Shidiqi. Ruqyah kedua dilakukan di salah satu rumah warga Desa Blendis, Gondang, Tulungagung dengan jumlah peserta 10 orang. Ruqyah Ketiga, di Desa Bungur. Ruqyah Keempat dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman yang diikuti oleh seluruh santri. Ruqyah Kelima di Desa Bulusari, Kedungwaru.

Jika pada ruqyah sebelumnya informasi hanya lewat *gepuk tular*, atau dengan *share* info melalui handphone, pada ruqyah kelima penyebaran informasi mengenai kegiatan ruqyah massal JRA Tulungagung mulai menggunakan media massa yang lebih luas cakupannya yakni iklan di radio, sehingga peserta yang datang pun sangat banyak baik dari dalam kota maupun luar kota. Dari awal terbentuk sampai sekarang JRA Tulungagung telah melakukan ruqyah massal lebih dari 40 kali. Selain ruqyah massal, JRA Tulungagung juga melakukan RTL (Rencana Tindak Lanjut) bagi pasien ruqyah massal yang masih perlu di ruqyah lagi maksudnya gangguan pada diri pasien lumayan berat dan tidak cukup dengan sekali ruqyah. RTL bisa dilakukan dengan tiga cara, yakni mendatangi rumah pasien atau pasien yang mendatangi kesekretariatan JRA Tulungagung atau datang ke salah satu peruqyah dari tim JRA Tulungagung untuk melakukan ruqyah mandiri.⁴

b. Syarat Menjadi Praktisi

⁴*Ibid.*,

Orang yang meruqyah dalam Jam'iyah Ruqyah Aswaja disebut dengan Raqiy atau praktisi. Seseorang bisa menjadi anggota JRA dan juga praktisi ruqyah JRA setelah mengikuti pelatihan dan mendapat ijazah sanad dari mu'jiz JRA yakni Gus 'Allama. Pada saat pelatihan masjid Tapan pada tahun 2017, ada sekitar 40 orang yang mendapat ijazah sanad dan menjadi praktisi JRA Tulungagung. Akan tetapi dari 40 orang tersebut sekarang tinggal 15 orang yang masih aktif di JRA Tulungagung.

Dari penelitian yang penulis lakukan, para praktisi mengikuti pelatihan dan menjadi praktisi ruqyah JRA memiliki latar belakang alasan yang berbeda-beda. KI menjelaskan bahwa tujuan awal bergabung dengan JRA adalah untuk menyembuhkan gangguan pada dirinya sendiri.⁵ Sedangkan MH mengikuti pelatihan dan menjadi praktisi dalam rangka mewujudkan cita-citanya ingin bermanfaat bagi orang lain dengan cara apapun termasuk dengan menjadi praktisi JRA.⁶ Ada pula yang berangkat dari kegemaran mengikuti pelatihan-pelatihan, sebagaimana penjelasan IM :

“Awalnya aku hanya ikut saja, karena aku senang ikut pelatihan-pelatihan seperti ini dan juga pernah ikut pelatihan ilmu falak dua kali, selain itu juga waktu itu di grub WA al-Bahjah itu ada semacam diskusi tentang peruqyah wahabi yang selalu mengkafirkan kegiatannya NU yang katanya kesurupan itu karena akibat ziarah kubur, sering tawasulan. Setelah perdiskusian tersebut, jarak beberapa waktu muncul pamflet banner tentang ruqyah NU yang dibimbing oleh Gus 'Allama yang bertempat di Kediri, akhirnya saya berangkat.”

⁵Wawancara dengan Mas Ketut Iwanggono praktisi JRA Tulungagung pada tanggal 5 Maret 2019.

⁶Wawancara dengan Kang Muhassin praktisi ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 28 Februari 2019.

Dalam JRA seorang praktisi disyaratkan adalah orang NU dan berakidah *ahlu sunah wal jamāah*. Walaupun bukan syarat mutlak, kedua hal tersebut harus dimiliki oleh seorang praktisi. Selain dua hal tersebut, terdapat hal-hal lain yang sebaiknya dimiliki oleh seorang praktisi JRA, yakni sebagai berikut :

1. Bacaan Qur'an dan suaranya bagus.

Maksudnya disini adalah seorang praktisi sebaiknya mampu membaca ayat al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar. Dengan demikian JRA Tulungagung juga mengadakan kegiatan khusus tahsin bagi para praktisi. Kegiatan tersebut bertempat di Kantor Kesekretariatan JRA Tulungagung yakni di Pondok Pesantren Nurul Iman, Karangrejo, Tulungagung.

2. Sudah Menikah

Menurut MH, ada satu syarat yg merupakan aturan terbaru dari JRA pusat. Sebelumnya belum ada aturan tentang status. Tapi berita tentang peraturan yang terbaru ini masih simpang siur dan belum pasti kebenarannya.

3. Bukan orang yang memiliki portal terbuka

IM menjelaskan bahwa portal terbuka disini maksudnya adalah orang yang dimasuki bangsa Jin. Orang yang terbuka portalnya ini berarti jalan keluar masuk bangsa jin dalam tubuh telah terbuka pula, sehingga jin dengan mudah dapat keluar masuk. Orang ini tidak bisa menjadi praktisi karena dikhawatirkan justru tertular ketika dia menangani pasien dengan gangguan non medis.

4. Bukan orang yang memiliki gangguan

Pada umumnya setelah mengikuti pelatihan dan mendapat ijazah seseorang sudah resmi menjadi praktisi, MH menambahkan bahwa sebelum para peserta pelatihan menjadi praktisi dan melakukan ruqyah kepada orang lain terlebih dahulu para praktisi harus mengikuti proses penyaringan oleh mu'jiz JRA. Seluruh peserta pelatihan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok A dan kelompok B. Kelompok A untuk orang-orang yang tidak memiliki gangguan pada dirinya dan boleh mempraktikkan ruqyah kepada orang lain, sedangkan kelompok B adalah orang-orang yang masih memiliki gangguan pada dirinya. Orang-orang yang masuk kelompok B tidak boleh meruqyah orang lain sebelum dirinya dinyatakan bersih dari gangguan.

Disamping ketentuan-ketentuan diatas, Ada aturan-aturan tertentu bagi para praktisi pada saat meruqyah. KI menjelaskan bahwa praktisi tidak boleh memakai *jimat* atau tenaga dalam, praktisi harus murni mendakwahkan al-Qur'an. Selain itu, praktisi harus menggunakan sarung tangan pada saat meruqyah pasien yang bukan mahram dan praktisi hanya diperbolehkan melakukan tepukan bukan pukulan.

Para praktisi berbeda dalam mengartikan ruqyah. Ada yang mengartikan ruqyah sebagai perlindungan dan doa. Ia menjelaskan sebagai berikut,

“Ruqyah dari segi bahasa العوذة atau الدعاء yang artinya العوذة itu perlindungan dan الدعاء itu doa. Kalau menurut istilah ruqyah adalah

دعاء و تعويذ بقراءة شيء من القرآن الكريم وأسماء الله وصفاته مع الأدعية الشرعية
باللسان العربي أو ما يعرف معناه مع النفث

Ruqyah itu doa dan perlindungan (penjagaan) dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, disamping doa - doa syar'i yang menggunakan bahasa Arab atau selain bahasa Arab yang diketahui maknanya disertai hembusan nafas".⁷

Ruqyah juga diartikan sebagai pengobatan baik medis, nonmedis, maupun psikologis dengan membaca al-Qur'an.⁸ Para praktisi sepakat bahwa ruqyah ini berisi bacaan ayat-ayat al-Qur'an serta doa dan wirid dari para ulama' - ulama' terdahulu.

Ada banyak ayat yang bisa digunakan untuk meruqyah yang kemudian dikategorikan sesuai fungsinya, misalnya ayat pembakar, ayat penyiksa, ayat pembatal sihir, dll. Dari banyak ayat tersebut, masing-masing praktisi juga berbeda dalam pemilihan ayat yang digunakan dalam meruqyah. Perbedaan pemilihan ayat ini disebabkan karena ruqyah bersifat tajribiyyah.⁹ Tajribiyyah disini maksudnya sesuai pengalaman masing-masing praktisi. MH menjelaskan bahwa perbedaan pemilihan ayat pada saat meruqyah tersebut terjadi karena perbedaan tujuan masing-masing praktisi memperlakukan penyakit/gangguan yang ada dalam tubuh pasien. Jika praktisi ingin membakar maka yang dibaca ayat pembakar¹⁰, begitu pula jika praktisi ingin menyiksa gangguan yang ada

⁷Wawancara dengan Kang Muhassin praktisi ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 28 Februari 2019.

⁸Wawancara dengan Mas Ketut Iwanggono praktisi JRA Tulungagung pada tanggal 5 Maret 2019.

⁹*Ibid.*,

¹⁰Ayat pembakar : Qs. al-A'raf [7]: 181, Qs. al-Anfal [8]: 50, Qs. al-Jinn[72]: 1, 19-22, Qs. al-Buruj[85]: 10.

dalam tubuh pasien, maka yang dibaca adalah ayat penyiksa.¹¹ Selain itu, praktisi juga bebas memilih ayat apa saja yang dirasa dapat menimbulkan reaksi pada pasien. Artinya jika dibacakan satu ayat tidak menimbulkan reaksi, maka dapat membacakan ayat-ayat lain yang dapat memunculkan reaksi.¹²

c. Prosesi Ruqyah JRA Tulungagung

Berdasarkan penelitian penulis, ruqyah JRA Tulungagung dibagi menjadi dua kategori ruqyah, yakni ruqyah mandiri dan ruqyah massal. Ruqyah mandiri bisa dilaksanakan di kantor kesekretariatan JRA Tulungagung yang terletak di Pondok Pesantren Nurul Iman, Karangrejo, Tulungagung ataupun bisa juga dikunjungi kerumah marqi yang bersangkutan dalam kegiatan RTL (Rencana Tindak Lanjut) atau ada juga yang dilakukan sendiri di rumah masing-masing untuk perlindungan diri.¹³ Menurut penjelasan KI, ruqyah mandiri sifatnya *tajribiyah* artinya setiap praktisi bisa berbeda caranya atau ayat yang dibaca ketika melakukan pada pasien yg diruqyah tergantung pengalaman praktisi masing-masing. Sedangkan Ruqyah Massal rutin dilaksanakan di masjid-masjid besar tiap kecamatan atau desa di Kota Tulungagung setiap 2 atau 3 minggu sekali. Berbeda dari ruqyah mandiri yang sifatnya *tajribiyah*, ruqyah massal ini memiliki tatacara dan bacaan yang pasti sesuai yang disanadkan oleh Gus ‘Allama selaku mu’jiz JRA. Pada tulisan ini,

¹¹Wawancara dengan Kang Muhassin praktisi ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 28 Februari 2019.

¹²Wawancara Gus Ilham Mustofa praktisi dan ketua JRA Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2019.

¹³Wawancara Gus Ilham Mustofa praktisi dan ketua JRA Tulungagung pada tanggal 19 Februari 2019.

penulis akan menguraikan prosesi dari ruqyah massal yang rutin digelar JRA minimal satu bulan sekali.

Hal-hal yang dilakukan sebelum pelaksanaan ruqyah massal menurut salah satu praktisi JRA Tulungagung, yakni mencari masjid yang memenuhi syarat, yakni masjidnya besar dengan fasilitas kamar mandi yang memadai. Ruqyah tidak diperbolehkan melakukan ruqyah massal di tempat-tempat angker ataupun tempat najis. Selain tim JRA yang mencari lokasi ruqyah, terkadang perwakilan dari desa tertentu yang menghubungi untuk diadakan ruqyah di daerahnya. Hal lain yang dilakukan sebelum pelaksanaan ruqyah yakni survei lokasi, penyebaran info baik secara manual melalui “*gepuk tular*”, menempelkan pamflet di masjid-masjid, melalui radio ataupun media sosial seperti whatsapp, instagram, dan lainnya.¹⁴ Penyebaran info ini biasanya dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan ruqyah massal. Mendekati hari H juga dilakukan persiapan berupa rapat anggota JRA dengan pengurus masjid. Rapat ini membahas tentang apa saja keperluan dalam pelaksanaan ruqyah massal dan juga pembagian tugas saat acara ruqyah massal berlangsung. Pembagian tugas meliputi administrasi pendaftaran, MC acara, sambutan takmir, pemandu ruqyah, sambutan dari JRA, doa.¹⁵

Persiapan yang dilakukan sebelum mengikuti kegiatan ruqyah massal adalah *pertama*, menata niat tujuan mengikuti ruqyah, *kedua* dalam keadaan suci (berwudhu), *ketiga* bagi pasien perempuan harus menutup aurat dan memakai rangkapan atau bisa juga memakai *legging*

¹⁴*Ibid.*,

¹⁵Wawancara dengan Kang Muhassin praktisi ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 28 Februari 2019.

untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan jikalau reaksi dari pasien terlalu frontal, *keempat* suci pakaian dan tempat, *kelima* menyiapkan plastik, tisu, dan air kemasan atau lainnya, *keenam* melepaskan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib (Jimat/cekelan), *ketujuh* meyakini bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat dan sebagai asy syifa' (obat), *kedelapan* memasrahkan hasil ruqyah kepada Allah.

Pelaksanaan ruqyah massal biasanya dimulai pada pukul 08.00 WIB dan selesai sekitar pukul 13.00 WIB dengan rangkaian acara yang *Pertama*, pembacaan istighasah. Istighasah ini isinya meliputi tawashul kepada Nabi SAW dan juga guru-guru, pembacaan rotibul hadad, doa Imam Syafi'i dan juga doa wurdusy syakran. *Kedua*, diisi dengan sambutan dari Kepala Desa. *Ketiga*, diisi sambutan kepala ta'mir masjid. *Keempat*, Sambutan Ketua JRA Tulungagung sekaligus penjelasan mengenai Jam'iyah Ruqyah Aswaja. *Kelima*, masuk pada prosesi ruqyahnya.

Jam'iyah Ruqyah Aswaja memakai dua macam pendekatan dalam meruqyah, yakni pendekatan langsung (Mubasyarah) dan pendekatan tidak langsung (Isyarah). Pendekatan langsung memiliki 14 macam metode, yaitu metode al-Inabah (pertaubatan), metode air asma', metode sentuhan, metode gerakan shalat, metode pijitan (totok), metode tiupan, metode usapan, metode telapak tangan (duduk), metode berpasangan, metode berdiri, metode sima'i, metode detoksifikasi (herbal), metode media azimat JRA, metode media tasbih kaokah. Sedangkan pendekatan

tidak langsung (isyarah) biasanya dipakai untuk menangani pasien yang menderita gangguan non medis seperti diganggu jin, sihir, dan ain. Pendekatan isyarah memiliki 9 metode, yaitu metode tahdid (ancaman), metode membuat rumah atau istana bangsa jin, metode telunjuk jari, metode tatapan mata, metode mengunci jin, metode pukulan jarak jauh, metode lemparan (hanya dengan benda ringan seperti tisu,dll), metode melepaskan ikatan ghaib, metode menarik jin lewat photo/patung.

Sementara dalam ruqyah massal, JRA Tulungagung menggunakan 3 metode yakni metode air asmaan, metode sentuhan, dan metode ahdul lawa'i (hipnoterapi).

1. Metode Air Asmaan

Ruqyah massal dimulai dengan metode pembuatan air asmaan. Dalam melakukan metode ini pasien harus menyiapkan air, boleh dalam wadah botol atau dengan wadah gelas. Setelah pemandu ruqyah memerintahkan untuk membuka tutup air, air didekatkan ke mulut sambil membaca surat al-Fātihah, ayat kursy, al-Kāfirun, al-Ikh̄lās, al-Falaq dan Qs. an-Nās masing-masing sebanyak 3x, udara yang keluar dari hidung diusahakan agar tidak masuk kedalam air, kemudian air ditiup disertai niat *istisyfa*. Praktisi mengintruksi untuk menghirup udara dari dalam air yang telah ditiupi niatan *istisyfa* tersebut, nafas ditahan beberapa detik kemudian mengeluarkan udara yang dihirup melalui mulut. Tahapan terakhir dari metode air asmaan ini dengan meminum sedikit air yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

2. Metode Sentuhan

Metode kedua yang digunakan JRA Tulungagung dalam ruqyah massal adalah metode sentuhan. Cara mempraktikkan metode ini dengan meletakkan tangan pasien ke bagian tubuh tertentu, tangan kanan di perut dan tangan kiri di dada. Menurut penjelasan Praktisi yang memandu ruqyah massal, perut adalah pusat dari kebanyakan perilaku maksiat dan sarang setan, sementara dada merupakan tempatnya hati manusia. Setelah tangan pasien terletak di perut dan di dada, pasien diinstruksi untuk memejamkan mata agar pasien lebih khusyuk, lalu praktisi memandu membaca pemuatan perjanjian dengan bangsa jin, baik yang pernah memiliki perjanjian dimasa sekarang ataupun dulu.

“Bismillāhirrahmānirrahīm, ya allāh, ya allāh, ya allāh, jika kami dan keluarga kami yang terdahulu ada yang membuat perjanjian dengan syaitan atau jin, baik sadar maupun tidak maka dengan ini kami putuskan segala perjanjian itu dengan kalimat *laa ilaha illallah muhammadar rasulullah* (dibaca 3x) dan saya haramkan jasad ini dan jasad keluarga kami dari dimasuki oleh jin maupun syaitan. Amin ya rabbal alamin”

Kalimat tersebut dibaca oleh praktisi sepenggal-sepenggal, kemudian ditirukan oleh seluruh peserta ruqyah massal. Tahapan selanjutnya dari metode ini adalah membaca syahadat, shalawat thibbil qulub, dan istighfar. Sebelum membaca istighfar praktisi memberi nasehat kepada para peserta ruqyah untuk mengingat seluruh dosa-dosa dan mohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang disengaja maupun tidak disengaja. Disela-sela para peserta membaca

istighfar praktisi yang memimpin ruqyah massal juga membacakan doa-doa memohon ampunan kepada Allah,

“Ya Allah Ya Rabbi pagi ini kami berkumpul bersama-sama bermuwajahah ya Allah, kami datang dari rumah masing-masing khusus Engkau yang pada hari ini aku berkumpul disini ya Allah untuk mengharap ridhomu ya Allah, lewat barakah daripada ayat al-Qur’an ini ya Allah. Ya Allah Ya Rabb kami banyak hajat ya Allah yang ingin kami haturkan kepadamu, namun kami malu ya Allah, dosa-dosa kami terlalu banyak terhadapmu ya Allah, kami malu ya Allah, kami malu terhadapmu atas dosa-dosa kami Ya Allah, kami sering menganggap enteng kami sering melupakan keistiqamahan berdzikir terhadapmu ya Allah, kami sering melanggar perintahmu ya Allah, Ampunilah kami ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami ya Allah (3x), ampunilah dosa-dosa kedua orangtua kami, ampunilah anak dan istri kami ya Rabb, ampunilah dosa suami kami ya Allah, ampunilah dosa anak-anak kami ya Rabb, ampunilah dosa saudara-saudara kami ya Allah, ampunilah seluruh dosa-dosa kami ya Allah. Ya Allah ampuni kami yang mendekat kepadamu pada hari ini, kami punya banyak hajat ya Allah pada pagi ini, terimalah hajat kami ya Allah dan keluarkan dari majlis al-Qur’an ini hajat kami telah dikabulkan olehmu ya Allah, jangan keluarkan dari majlis al-Qur’an ini kecuali kami sudah tidak mempunyai dosa terhadapmu ya Allah. Ya Allah ya Rabb hanya kepadamu kami memohon, kabulkanlah hajat-hajat kami ya Allah, angkatlah semua penyakit-penyakit yang ada dalam diri ini ya Allah, baik penyakit lahir maupun batin, entah itu penyakit medis maupun nonmedis ya Allah. Bagi yang belum punya keturunan, beri kami keturunan ya Allah, hilangkan semua penyakit-penyakit hambamu ya Allah ya Rabb...”

Praktisi juga memberi nasehat kepada peserta ruqyah ditengah pembacaan istighfar,

“Sambil ingat kembali dosa-dosa yang pernah kita lakukan kepada gusti Allah, ingat semua dosa-dosa yang sengaja maupun yang tidak sengaja”

Selesai membaca doa dan nasehat, praktisi ikut membaca istighfar bersama-sama peserta ruqyah. Tahap kemudian adalah

prosesi inti dari ruqyah. Ayat al-Qur'an yang dibaca adalah surat al-Fatihah, ayat kursy, al-Ikhlās, al-falaq, Qs. an-Nās, dan dua ayat surat al-zalzalāh. Ayat yang dibaca hampir sama dengan metode pembuatan air asma'an akan tetapi dalam metode sentuhan ini, pada setiap surat terdapat ayat tertentu yang diulang beberapa kali. Surat al-Fatihah dibaca 3 kali, pada ayat ke 5 diulang minimal sebanyak 11 kali, ayat kursy pada bagian *وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ* diulang-ulang oleh seluruh peserta ruqyah sampai praktisi yang memandu membaca surat selanjutnya. Ditengah-tengah membaca potongan dari ayat kursy tersebut praktisi melakukan teknik tahdid (ancaman) yang ditujukan kepada makhluk atau jin yang berada dalam tubuh peserta ruqyah,

“Saya tahu kamu bersembunyi didalam, cepat keluar wahai jin, wahai sihir, wahai apapun yang berada dalam tubuh saudaraku ini, saya tahu kamu bersembunyi, cepat keluar baik-baik sebelum saya bakar kamu dengan ayat-ayat Allah, semakin kamu bersembunyi didalam kamu akan semakin tersiksa dan kamu semakin merasakan panas. Wahai penyakit apapun itu, keluar baik-baik lewat mulut”.

Setelah ayat kursy, ayat yang dibaca selanjutnya adalah surat al-Ikhlās sebanyak 3 kali, al-Falaq 3 kali dengan membaca berulang-ulang ayat ke 4 nya. Disela-sela membaca al-Falaq praktisi juga melakukan tahdid.¹⁶ Membaca surat Qs. an-Nās 3 kali dan membaca berulang-ulang ayat ke 5. Membaca surat al-Zalzalāh ayat 1-2 sebanyak 3 kali dengan membaca berulang-ulang pada ayat 2. Tahdid

¹⁶ Tahdid maksudnya adalah ancaman

juga dibacakan kembali disela membaca surat al-Zalzalah. Tangan yang diletakkan di dada dan di perut terus diputar pada saat al-Fatihah mulai dibaca sampai bacaan terakhir yakni surat al-Zalzalah. Setelah bacaan terakhir selesai, praktisi mengintruksi membuka mata dan menekan perut, lalu seolah menarik keatas lewat tenggorokan seluruh penyakit baik medis maupun nonmedis yang terkumpul di perut dan mengeluarkannya melalui mulut sambil mengucap “*bismillahi Allahuakbar*” berulang kali disertai isyarah menarik seluruh penyakit keluar dan juga membaca tahdid. Disela memandu mengeluarkan penyakit sambil membaca “*bismillahi Allahuakbar*”, praktisi membacakan surat al-hijr ayat 34-35,

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ - ٣٤ - وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ - ٣٥ -

Selain ayat diatas, praktisi juga terus membaca *tahdid* dan juga doa permohonan pertolongan mengeluarkan penyakit-penyakit para peserta ruqyah. Pada tahap ini biasanya peserta ruqyah akan bereaksi, bisa muntah, berkeringat, buang air kecil, dan lainnya.

3. Metode Ahdul Lawa’i

Metode yang ketiga dalam ruqyah massal JRA Tulungagung adalah Metode Ahdul Lawa’i (Hipnoterapi). Pada metode ini praktisi membaca ayat-ayat al-Qur’an untuk menuntun para peserta ke dalam alam bawah sadarnya. Tujuan dari metode ini adalah melakukan relaksasi pada pasien. Pasien yang mengikuti prosesi ruqyah tentu lelah dan sedikit atau banyak psikisnya juga terganggu, sehingga relaksasi ini cocok untuk dilakukan. Langkah awal dalam metode ini

peserta ruqyah diinstruksi untuk mengambil posisi senyaman mungkin bisa duduk selonjoran, bersandar pada dinding, merebah, dan sebagainya. Kemudian peserta memejamkan mata.

“Pejamkan mata, tenangkan hati dan pikiran anda, tidak perlu tirukan apa yang saya baca. Anda hanya mendengar saja dan menuruti apa yang saya perintahkan. Pejamkan mata dan tarik nafas panjang melalui hidung, tahan sebentar sambil menyebut nama Allah...Allah...Allah...Allah, keluarkan lewat mulut”

Cara tersebut diulang sebanyak 3 kali. Lalu praktisi menjelaskan untuk mengikuti apa yang diperintahkan.

“Anda disini akan mengikuti apa yang saya perintahkan untuk diri anda. Bisa saja anda menolak apa yang saya perintahkan tapi itu bukan tujuan anda. Dengan mengikuti apa yang saya perintahkan, anda dengan mudah masuk kedalam kondisi rileks, kondisi yang nyaman, kondisi yang damai dan kondisi yang bahagia. Pengalaman ini merupakan pengalaman yang tak terlupakan, pengalaman yang sangat berharga, dan sangat mengasyikkan”.

Kemudian mengulangi lagi cara menarik nafas dan mengeluarkan sebanyak 3 kali dan peserta ruqyah diinstruksi untuk merilekskan tubuhnya. Praktisi membacakan ayat-ayat al-Qur'an agar peserta ruqyah menjadi lebih rileks dan mampu masuk ke alam bawah sadar. Sambil membacakan ayat ruqyah, praktisi menyela dengan menginstruksi para peserta ruqyah untuk berimajinasi di alam bawah sadarnya. Ayat yang dibaca adalah Qs. al-Baqarah [2] : 102, Qs. al-Baqarah [2] : 163-164, Qs. al-A'raf [7]: 117-122, Qs. Yunus [10] : 80-82, Qs. al-A'raf [7]: 54-56. Selesai membaca Qs. al-A'raf [7]: 54-56, para peserta ruqyah dituntun kembali ke alam sadar dan membuka mata.

Setelah metode Ahdul Lawa'i selesai, ruqyah ditutup dengan bacaan doa yang dipimpin oleh ketua JRA Tulungagung. Panitia menyediakan waktu konsultasi bagi para peserta ruqyah yang menginginkan konsultasi. Selain konsultasi, JRA Tulungagung juga memberi kesempatan bagi para peserta ruqyah yang menginginkan terapi guruh ataupun bekam yang dilakukan setelah ruqyah massal selesai.

d. Ayat-Ayat Ruqyah

Selama proses ruqyah ada banyak ayat yang bisa digunakan untuk melakukan ruqyah tergantung gangguan yang marqi alami. Dari semua ayat yang digunakan ruqyah, setiap ayatnya memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Pemilihan ayat bersifat tajribiyah, maksudnya berdasarkan pengalaman masing-masing praktisi. Berikut adalah kategori Ayat-ayat al-Qur'an yang umum dipakai dalam ruqyah JRA :

Ayat Ruqyah Standar	Ayat Syifa (medis & non medis)
Qs. al-Fatihah	Qs. at-Taubah [9] : 14
Ayat kursy	Qs. Yunus [10] : 57
Qs. al-Falaq	Qs. an-Nahl [16] : 69
Qs. an-Nas	Qs. al-Isra' [17] : 82
Qs. al-Zalزالah [99] : 1-2	Qs. asy-Syuara [26] : 80
	Qs. Fuşşilat [41] : 44
Ayat Pembatal Sihir	Ayat Pembakar
Qs. al-Baqarah [2] : 102	Qs. al-A'raf [7] : 181
Qs. al-A'raf [7] : 117-122	Qs. al-Anfal [8] : 50
Qs. Yunus [10] : 80-82	Qs. al-Jinn [72] : 1
Qs. Thaha [20] : 69-70	Qs. al-Jinn [72] : 19-22
	Qs. al-Buruj [85] : 10
Ayat Penarik Paksa Jin	Ayat tentang 'Ain
Qs. al-A'raf [7] : 196	Qs. al-Fatihah
Qs. al-Baqarah [2] : 148	Muawizatain
	Qs. al-Baqarah [2] : 20, 137
	Qs. al-Anbiya' [21] : 69

	Qs. al-Mulk [67] : 1-4
	Qs. al-Qalam [68] : 51
Ayat Penyiksa	Ayat Penjaga
Qs. Ibrahim [14] : 15-17	Qs. al-Baqarah [2] : 255
Qs. al-Kahfi [18] : 29	Qs. al-An'am [6] : 61
Qs. ad-Dukhan [44] : 43-50	Qs. Hud [11] : 57
Qs. Sad [38] : 41-43	Qs. Yusuf [12] : 64
Qs. az-Zumar [39] : 23	Qs. ar-Ra'd [13] : 11
Qs. al-An'am [6] : 12-19	Qs. al-Hijr [15] : 9, 17
Qs. Ibrahim [14] : 49-51	Qs. al-Anbiya' [21] : 32
Qs. an-Naml [27] : 30-31	Qs. as-Saffat [37] : 7
	Qs. Fussilat [41] : 12
	Qs. asy-Syura [42] : 6
	Qs. al-Infithar [82] : 10-12
	Qs. ath-Thariq [86] : 4
	Qs. al-Buruj [85] : 12-22

Tabel 4.1 ayat-ayat ruqyah JRA Tulungagung

bacaan Hizib “ayat penjaga” adalah berikut,

وَلَا يُؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ, وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً, إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ, قَالَ اللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ, لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ, وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ, وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا, وَحَفِظْنَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ, وَحَفِظْنَا ذَلِكَ تَعْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ, وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ, اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ, وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ, كِرَامًا كَاتِبِينَ, يَعْلَمُونَ مَا تَعْمَلُونَ, إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ, إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ, إِنَّهُ هُوَ يُبَدِّئُ وَيُعِيدُ, وَهُوَ الْعَمُورُ الْوَدُودُ, ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ, فَعَالٌ لَّمَّا يُرِيدُ, هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ, فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ, بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ, وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ, بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ, فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

Ayat-ayat yang penulis paparkan di atas sebenarnya masih banyak sekali ayat-ayat tertentu yang digunakan untuk meruqyah sesuai keluhan/gangguan pasien. MH menjelaskan bahwa ada ulama yang memaknai huruf *min* dalam Qs. al-Isra' : 82 bukan sebagai *min tab'id*,

“Ada yang mengatakan *min* pada ayat *wayunazzilu minal qur'an ma huwa syifa'* bukan *min tab'id*, ada ulama yang mengatakan begitu. Kalau bukan *min tab'id* artinya bukan *min* yang

menyatakan sebagian, jadi apabila bukan *min tab'id* berarti semua ayat al-Qur'an bisa dijadikan ruqyah".¹⁷

Dari seluruh ayat diatas, yang menjadi bacaan wajib dalam meruqyah adalah bacaan ruqyah standar. KI menjelaskan bahwa bacaan ruqyah standar sebagai diagnosa gangguan jenis apa yang ada dalam tubuh pasien. Jika gangguan berupa medis maka selain dibacakan ayat-ayat al-Qur'an juga ditambah obat herbal. Misalnya, apabila terdapat pasien yang mengalami keluhan berupa gangguan pada perut seperti mag maka selain dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, juga diimbangi dengan meminum setengah sendok bidara yang dicampur gula setiap pagi dan sore. Jika gangguan pada pasien berupa gangguan psikologis, maka selain ayat-ayat al-Qur'an juga diselingi nasehat-nasehat positif.¹⁸

Pada umumnya selama dibacakan ayat-ayat tersebut dalam proses ruqyah sebagian orang mengalami reaksi – reaksi tertentu. Reaksi ini merupakan proses detoksifikasi/ proses pengeluaran racun termasuk jin dan sifat-sifat buruk yang mengganggu. Reaksi-reaksi tersebut seperti Mual, muntah, keringat dingin, lemas, menangis, teriak, tertawa, bergerak ekstrim, kesurupan, mengantuk, tidur, merasa tentram dan nyaman, kebelet buang air kecil atau buang air besar, kepala pusing, merasa sakit di sebagian anggota badan, badan terasa

¹⁷Wawancara dengan Kang Muhassin praktisi ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 28 Februari 2019.

¹⁸Wawancara dengan Mas Ketut Iwanggono seorang praktisi ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 5 Maret 2019.

panas atau dingin, melihat penampakan, halusinasi, bisikan, bersendawa, ada juga yang tidak merasakan apa-apa.¹⁹

2. Pengalaman Partisipan/Marqi

a. Motivasi Mengikuti Ruqyah

Dari penelitian yang penulis lakukan, para pasien ruqyah mengikuti ruqyah massal JRA dengan berbagai alasan masing-masing. Ada yang datang hanya sekedar penasaran dan ingin tahu. Ada yang datang karena ruqyah adalah metode pengobatan ala Nabi SAW. Selain itu juga ada juga yang datang karena menemani keluarganya yang ingin berobat dengan ruqyah.

NS salah satu siswi Madrasah Aliyah Negeri di Tulungagung awalnya mengikuti ruqyah dengan alasan penasaran dan ingin coba-coba. Karena dalam ruqyah pertama tubuh NS sudah mengalami reaksi berupa kesurupan, ia terus mengikuti ruqyah untuk mengatasi gangguan pada dirinya. NS menuturkan bahwa walaupun nanti ia sudah sembuh, ia ingin tetap mengikuti ruqyah JRA Tulungagung. Menurutnya ruqyah yang diikutinya sebanyak 4 kali itu membawa perubahan-perubahan yang baik dalam dirinya.

“Akeh perubahan sih. Yo kuwi ndak gampang emosian, lek moco Qur’an wes gak sesek neh.... Aku pengen eneh iku karena memang koyok akeh sisi positifé menurutku. Terus ngelengne

¹⁹Penjelasan Pak Ilham Mustofa seorang praktisi dan ketua JRA Tulungagung dalam acara Ruqyah Massal di masjid Kedungwaru pada tanggal 9 September 2018.

dosa-dosa ku, kan kalau eleng dosa maleh pengen memperbaiki ibadah”²⁰.

Sementara WJ mengikuti ruqyah sebab ia memang memiliki kecenderungan memilih metode pengobatan ruqyah sebagai jalan mencari kesembuhan, dengan alasan ruqyah adalah metode pengobatan ala sunah Nabi SAW. Walaupun masih sekali mengikuti ruqyah massal, ia merasakan tubuhnya lebih segar dan dia berharap bisa mengikuti ruqyah kembali.²¹ Berbeda dengan NS atau WJ yang memang sudah berniat mengikuti ruqyah sejak dari rumah, NR masih pertama hadir dalam acara ruqyah massal JRA Tulungagung. NR mengikuti ruqyah massal sebenarnya hanya karena menemani kakaknya yang ingin ikut ruqyah. Akan tetapi ditengah prosesi ruqyah, justru NR yang mengalami reaksi. Sehingga dengan munculnya reaksi tersebut ia ingin mengikuti ruqyah JRA Tulungagung kembali.²²

b. Pengalaman Pribadi Marqi

Menurut penelitian penulis, para pasien ruqyah yang sebelumnya memiliki gangguan baik itu medis maupun non medis yang dapat mempengaruhi psikologinya dapat membaik secara bertahap melalui ruqyah. NS menjelaskan bahwa sebelum melakukan ruqyah ia memiliki emosi berlebihan dan sering melawan orangtua, setelah ruqyah yang pertama NS masih mengalami gangguan berupa tidak tenang ketika mendengar orang membaca al-Qur'an, bahkan ketika ia sendiri yang

²⁰Wawancara dengan Nisa, pasien ruqyah JRA Tuungagung pada tanggal 17 Maret 2019

²¹Wawancara dengan Bu Wiji pasien ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 17 Maret 2019.

²²Wawancara dengan Nuris Sururin, pasien ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 28 April 2019.

membaca al-Qur'an, ia merasa sesak di dada, dan ia juga tidak tenang ketika mengerjakan shalat. Pada saat dibacakan ayat-ayat ruqyah NS merasakan panas di tenggorokan dan tangis yang tidak bisa ditahan. Saat dibacakan ayat-ayat ruqyah NS juga menunjukkan reaksi kesurupan makhluk ghaib. Setelah 4 kali mengikuti ruqyah, walaupun belum sembuh NS sudah merasa lebih baik dari sebelumnya. NS secara bertahap sudah mampu mengontrol emosinya, sudah tidak merasa sesak ketika membaca al-Qur'an, lebih rajin dalam beribadah. NS masih merasa perlu kembali mengikuti ruqyah sebab menurutnya gangguan yang ada dalam tubuhnya belum benar-benar hilang, selain itu dengan mengikuti ruqyah NS memiliki semangat untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik karena dalam ruqyah NS selalu diingatkan kembali dengan dosa-dosa yang pernah dilakukan.

WJ mengikuti ruqyah karena memiliki keluhan pegal linu dan sering pusing. WJ menjelaskan bahwa pada saat dibacakan ayat-ayat ruqyah WJ mengalami reaksi banyak keluar keringat dan muntah. Walaupun baru sekali mengikuti ruqyah WJ mengaku badanya menjadi lebih *enteng*. Karena terkendala jarak tempat tinggal dengan lokasi ruqyah berikutnya, WJ masih belum yakin dapat mengikuti ruqyah kembali walaupun sebenarnya sangat ingin.

Sementara NR yang sejak awal hanya ingin menemani kakaknya mengikuti ruqyah, ia tidak menyengaja mengikuti ruqyah ternyata NR juga memiliki keluhan berupa nyeri di ulu hati. Pada saat dibacakan ayat-

ayat ruqyah tubuh NR juga mengalami reaksi. NR menjelaskan sebagai berikut :

“Pertama masih biasa, terus lama-lama badan iku kayak ndak bisa dikendaliin, nangis terus, habis itu udah aku gak tau, gak sadar. Pokoknya rasanya panas gitu badan.”²³

Pada saat NR tidak sadarkan diri, ia mengalami reaksi kesurupan makhluk lain. Selesai ruqyah dan NR kembali sadar ia merasa badanya lebih *entheng*, walaupun masih sedikit nyeri di ulu hatinya. Selama ini ia mengakui bahwa ia memang percaya dengan adanya makhluk lain disekitar manusia, tetapi ia kaget bahwa makhluk itu bisa masuk kedalam dirinya, ia ingin kembali mengikuti ruqyah JRA Tulungagung jika ada kesempatan lagi.

c. Pemaknaan Ruqyah Menurut Partisipan

Peneliti menemukan ada banyak pemaknaan ruqyah yang berbeda-beda bagi setiap pasien ruqyah JRA Tulungagung. Dari penelitian ini penulis mengambil 3 orang sebagai sampelnya. Ada yang memaknai sebagai salah satu cara pengobatan yang fungsinya mengobati gangguan ghaib seperti jin, selain itu ruqyah juga dapat meningkatkan semangat ibadah.²⁴ Ruqyah juga dimaknai sebagai ajaran sunah Nabi SAW yang berfungsi mengobati segala penyakit dalam tubuh manusia.²⁵ Menurut

²³Wawancara dengan Nuris Sururin, pasien ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 28 April 2019.

²⁴Wawancara dengan Nisa, pasien ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 17 Maret 2019.

²⁵Wawancara dengan Bu Wiji pasien ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 17 Maret 2019.

salah satu pasien, ruqyah merupakan pengobatan yang lebih tertuju pada pembersihan diri.²⁶

Berdasarkan pengalaman para peserta ruqyah, tidak semua dari mereka memahami apa yang dibaca praktisi pemandu ruqyah, mereka hanya mendengarkan dengan khusyu' sambil mengikuti intruksi praktisi yang memandu ruqyah. Yang mereka tahu hanya sebatas surat-surat terkenal seperti ayat kursi, surat al-Fātihah, surat Qs. an-Nās, surat al-Falaq, dan al-Ikhlas.²⁷ Surat-surat tersebut cukup terkenal dapat menyembuhkan penyakit terutama yang disebabkan gangguan bangsa jin.²⁸

B. Analisis

Data-data temuan penelitian kemudian akan peneliti analisis menggunakan kerangka teori *fenomenologi agama* milik Edmund Husserl dan *religious experience* milik William James. Peneliti telah menjelaskan kedua teori tersebut pada keterangan bab sebelumnya.

Menurut perspektif fenomenologi agama, Husserl mengartikan fenomena keagamaan sebagai suatu bentuk kesadaran.²⁹ Praktik ruqyah yang dilakukan JRA Tulungagung ini merupakan salah satu contoh dari fenomena keagamaan, sebab dari ruqyah tersebut peneliti dapat menemukan bahwa al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai kitab suci dan dipahami maknannya saja, akan tetapi al-

²⁶Wawancara dengan Nuris Sururin, pasien ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 28 April 2019.

²⁷*Ibid.*,

²⁸Wawancara dengan Nisa, pasien ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 17 Maret 2019.

²⁹Edmund Husserl dalam Hedy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Mendekati Agama" *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No.1, 2012, h. 274.

Qur'an telah difungsikan jauh lebih luas dari itu. Fenomena ini jika dilihat dengan perspektif fenomenologi agama merupakan suatu bentuk pengalaman yang memiliki kesadaran. Artinya setiap orang yang berkiprah didalamnya entah sebagai pasien maupun praktisi pasti memiliki pengetahuan mengenai ruqyah saat memilih mendatangi kegiatan ruqyah.

Pengetahuan-pengetahuan pada manusia berawal dari interaksi atau komunikasi antar manusia. Begitu pula dalam ruqyah, orang yang datang dan mengikuti ruqyah dari JRA Tulungagung kebanyakan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan ruqyah dari sosial media melalui aplikasi instagram. Terdapat juga dari mereka yang mendapatkan informasi ruqyah dari tetangga atau saudara yang sebelumnya telah mengikuti ruqyah JRA Tulungagung.³⁰ Selain itu, informasi juga didapat dari pamflet-pamflet yang dipasang oleh anggota JRA Tulungagung di masjid-masjid wilayah Kota Tulungagung.³¹

Berbagai pemaknaan telah ditemukan dalam fenomena ruqyah JRA Tulungagung ini. Selain dimaknai sebagai perlindungan dan doa, ruqyah juga merupakan ajaran sunnah nabi SAW yang berfungsi mengobati segala macam penyakit dalam tubuh. Pengobatan disini ada yang mengkhususkan dengan tujuan membersihkan diri. Selain itu, ruqyah juga dimaknai sebagai pengobatan yang ditujukan pada jenis penyakit medis, non medis, maupun psikologis dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan terbebas dari gangguan jin, ruqyah juga dipercayai dapat meningkatkan semangat ibadah seseorang.

³⁰Wawancara dengan Bu Wiji pasien ruqyah JRA Tulungagung pada tanggal 17 Maret 2019.

³¹Wawancara Mas Ketut Iwanggono praktisi JRA Tulungagung pada tanggal 5 Maret 2019.

Ruqyah termasuk jenis terapi yang tidak hanya cukup dilakukan sekali. Ada juga yang mengatakan bahwa ruqyah bisa dilakukan sekali saja, sebagaimana orang yang berobat ke dokter, ada orang sakit yang berobat ke dokter sekali saja langsung sembuh, dan ada pula yang harus berkali-kali baru menunjukkan reaksi. Kesembuhan dalam praktik ruqyah JRA Tulungagung bukan terletak pada keahlian atau manjur tidaknya praktisi dalam membacakan jampi-jampi akan tetapi sepenuhnya atas kehendak Allah SWT lewat mukjizat dari al-Qur'an.³²

Bagi para praktisi, ruqyah bukan pengobatan alternatif sebab al-Qur'an menurut mereka adalah obat yang pertama dan yang utama. Acuan mereka adalah ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah obat dari segala macam penyakit. Dari sini kemudian penyakit yang ditangani dengan ruqyah JRA Tulungagung bisa bermacam-macam yang kemudian di kelompokkan menjadi 2 jenis, yakni medis dan non medis.

Pasien dengan penyakit medis yang datang ke ruqyah JRA Tulungagung seperti, asam lambung, magh, vertigo, pegal linu, susah memperoleh keturunan, stroke, dll. Selain menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, penanganan penyakit medis juga didampingi dengan usaha secara herbal misalnya, dalam mengobati penyakit perut seperti asam lambung, magh, dll, pasien juga dianjurkan meminum air bidara yang sebelumnya dibacakan ayat-ayat ruqyah. Air daun bidara tersebut diminum sehari 2x, tiap pagi dan sore hari dengan takaran setengah sendok teh dicampur dengan gula atau madu. Ruqyah dengan herbal ini bisa dilakukan sendiri oleh pasien di rumah. Pasien dengan penyakit-

³²Wawancara kang Muhassin praktisi JRA Tulungagung pada tanggal 28 Februari 2019.

penyakit diatas melalui barakah atau mukjizat al-Qur'an secara bertahap dapat membaik. Sementara untuk penyakit stroke, karena tergolong penyakit berat, praktisi JRA Tulungagung masih belum pernah memiliki pengalaman bahwa stroke dapat sembuh dengan di ruqyah.³³

Jenis penyakit non medis dalam ruqyah JRA Tulungagung masih dibedakan lagi menjadi dua, yakni non medis berupa gangguan jin dan non medis sebab gangguan psikologis. Non medis yang berupa gangguan jin yang seringkali ditangani dengan ruqyah oleh JRA Tulungagung diantaranya adalah sering kesurupan, pundak berat, sering mimpi buruk, terkena sihir, dll. Cara penanganan penyakit jenis non medis ini dengan metode sentuhan yang didalamnya dibacakan ayat-ayat ruqyah sebagai perlindungan, seperti ayat-ayat penyiksa, ayat-ayat pembakar, dan ayat-ayat kategori lain tergantung keinginan praktisi memperlakukan gangguan tersebut. Apapun jenis gangguannya para praktisi memperlakukannya sebagai makhluk yang dapat diperintah. Kunci dalam mengeluarkan dalam ruqyah JRA Tulungagung ini adalah mengajaknya dialog dan tawasul. Tawasul ini ditujukan pada wali-wali besar dan guru-guru sanad JRA. Dengan tawasul seakan dalam ruqyah, praktisi turut memanggil para wali dan guru-guru besar, sehingga selain barakah ayat-ayat al-Qur'an tawasul juga dapat menambah keberkahan.

Sedangkan non medis berupa gangguan psikologis seperti pada gangguan emosi yang berlebihan, sering melawan orangtua, sering melamun, semangat hidup sedikit, LGBT, dll. Reaksi dari gangguan psikologis ini juga dapat berupa kesurupan. Orang-orang yang mengalami gangguan psikologis

³³Wawancara dengan Mas Ketut Iwanggono praktisi JRA Tulungagung pada tanggal 5 Maret 2019

rentan dimasuki makhluk halus, karena sering kali pikiran mereka kosong dan juga jarang beribadah dan berdoa kepada Allah SWT. Untuk menangani gangguan psikologis, praktisi terlebih dahulu mengajak pasien berbincang-bincang dan bercerita untuk menenangkan pasien, baru setelah pasien tenang praktisi kemudian meruqyahnya. Pada penyakit jenis non medis penanganan ditambahi metode ahdul lawa'i (hipnoterapi), tujuannya agar setelah ruqyah pikiran pasien menjadi fresh dan tenang.

Praktik ruqyah dari JRA Tulungagung ini berbeda dengan organisasi ruqyah milik wahabi. Selain mengharap barakah al-Qur'an untuk perantara kesembuhan, ruqyah juga diharapkan dapat menumbuhkan kembali kecintaan kepada al-Qur'an di hati orang-orang yang mengikutinya. Dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an, JRA Tulungagung berusaha mencegah hal-hal yang dikhawatirkan dapat menimbulkan kesyirikan seperti pengobatan dengan bio energi, jimat dan tenaga dalam. Seluruh informasi mengenai ruqyah seperti pemaparan diatas inilah yang menurut Husserl merupakan perangkat pengetahuan manusia mengenai suatu fenomena yang dapat menjadi dasar manusia dalam berperilaku dan bertindak.

Dari pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh manusia, kemudian memunculkan suatu pengalaman.³⁴ Dari pengamalan ayat-ayat dalam ruqyah dan pandangan-pandangan atas ruqyah, kemudian dapat diketahui bahwa agama tidak hanya menjadi pedoman hidup bagi manusia. Hal tersebut terlihat dari cara orang-orang yang mengikuti ruqyah dalam memperlakukan al-

³⁴Edmund Husserl dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012, h. 284.

Qur'an. Mereka memfungsikan al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang hanya dibaca dan direnungi isinya, tetapi lebih dari itu al-Qur'an dapat menjadi pelindung dan obat dari segala penyakit dalam tubuh.

Dari interaksi dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam ruqyah, orang-orang yang mengikutinya pun dapat menimbulkan reaksi yang berbeda-beda. Reaksi-reaksi yang muncul dari pasien ruqyah JRA Tulungagung diantaranya ada yang muntah, keluar keringat dingin, nangis yang tidak dapat dikendalikan, buang air kecil, pingsan, kesurupan, dan ada pula yang tidak menimbulkan reaksi. Selain reaksi yang muncul pada saat kegiatan ruqyah, terkadang ada pula yang reaksinya baru keluar setelah prosesi ruqyah selesai, reaksi tersebut misalnya tubuh terasa pegal-pegal bahkan terkadang juga demam. Pada awal-awal melakukan ruqyah hal serupa juga dirasakan oleh para praktisi ruqyah JRA Tulungagung.

Cara orang-orang memfungsikan al-Qur'an menjadi obat ini terlihat dalam salah satu pengalaman dalam mengatasi mimpi buruk (*kelindihen*) yang terus menerus dalam waktu yang lama.³⁵ Mimpi buruk tersebut jika hanya sekali atau dua kali masih tidak dianggap mengganggu, akan tetapi jika tiap kali tidur mengalami mimpi buruk lama kelamaan dapat mengganggu ketenangan orang yang mengalaminya. Setelah mengikuti ruqyah dari JRA Tulungagung dua kali pasien dengan keluhan tersebut sudah merasa membaik, walaupun belum sembuh 100%.

³⁵Wawancara dengan Mas Ketut Iwanggono praktisi JRA Tulungagung pada tanggal 5 Maret 2019.

Pengalaman lain terjadi pada kasus kesurupan.³⁶ Pada awal-awal melakukan ruqyah dulu, trik praktisi untuk mengeluarkan jin dalam tubuh pasien adalah dengan melakukan mediasi, yaitu jin diajak berbincang-bincang bahkan praktisi melakukan negosiasi dengan jin agar mereka terbujuk dan mau keluar. Seiring dengan bertambah pengalamannya para praktisis JRA Tulungagung cara tersebut sudah tidak dipakai lagi sebab para praktisi telah paham bahwa bangsa jin itu ahli menipu, pernah diajak negosiasi dan mau keluar tetapi sebenarnya jin masih bersembunyi di dalam tubuh pasien, jadi para praktisi pun langsung meruqyah saja dengan bacaan ayat ruqyah standar di tambah Qs. al-Hijr [15] : 34-35 untuk memaksa jin keluar.³⁷

Pengalaman lain terjadi pada pasien sakit lambung, magh, sakit perut.³⁸ Pada jenis penyakit ini ruqyah dilakukan dengan memadukan ayat al-Qur'an dengan herbal seperti daun bidara. Selain melakukan ruqyah pasien dengan ayat-ayat ruqyah, pasien juga harus minum air daun bidara yang dicampur madu sehari dua kali pada pagi dan sore hari dengan takaran setengah sendok teh tiap kali minum. Dari pengalaman-pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia meyakini bahwa al-Qur'an punya barakah yang dapat menjadi perantara dalam menyembuhkan penyakit yang diderita manusia.

Kesadaran dapat menjadikan seluruh perilaku dan tindakan manusia memiliki makna.³⁹ Melalui kesadaran pula dapat diketahui bahwa apa dilakukan manusia bukan sebagai hal yang kosong. Bagi Husserl, kesadaran

³⁶ Wawancara dengan Nisa, pasien ruqyah JRA Tuungagung pada tanggal 17 Maret 2019.

³⁷ Wawancara dengan Mas Ketut Iwanggono praktisi JRA Tulungagung pada tanggal 5 Maret 2019.

³⁸ Pengalaman salah satu pasien JRA Tulungagung.

³⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012 h. 284.

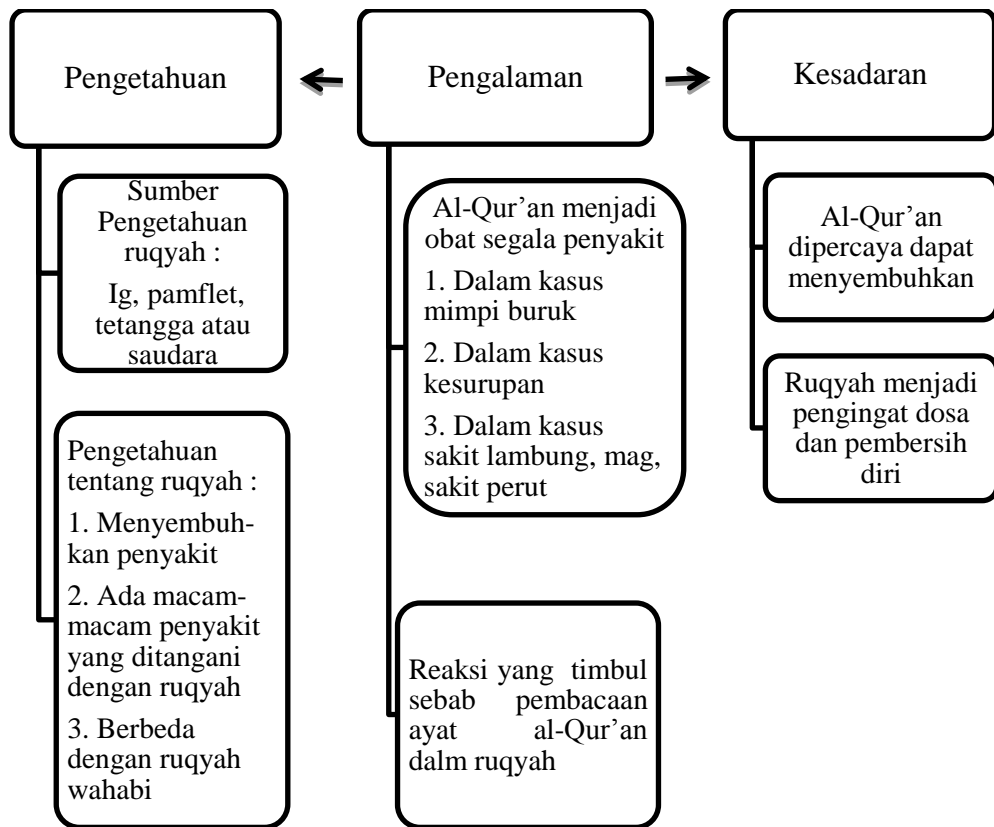
memiliki dua aspek, yakni (1) proses sadar itu sendiri, seperti membaca, melihat, menilai, (2) yang menjadi objek dari kesadaran.⁴⁰

Jika hal ini ditarik dalam fenomena ruqyah berarti dari seluruh pengetahuan atau informasi ruqyah baik menurut sumber asal informasi dan pandangannya terhadap ruqyah serta pengalaman-pengalaman para subyek pengamal ayat-ayat dalam ruqyah JRA Tulungagung dapat menumbuhkan suatu kesadaran yang memiliki makna. Kesadaran tersebut terlihat bahwa mereka memilih datang ke tempat ruqyah ketika merasakan sakit atau memiliki gangguan, sebab mereka meyakini bahwa al-Qur'an yang dibacakan dapat menyembuhkan segala penyakit lewat barakah-barakah atau kemukjizatannya. Selain itu, mereka juga percaya bahwa ruqyah yang dilakukan oleh JRA Tulungagung ini dapat menjadi perantara mengingat-ingat dosa dan membersihkan diri.

Kesadaran tersebut tidak dibangun dari khayalan kosong mereka terhadap ruqyah. Kesadaran tersebut muncul dari pengetahuan-pengetahuan mereka tentang ruqyah dan juga berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka dapat saat berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kegiatan ruqyah JRA Tulungagung. Dengan kata lain setiap pengalaman lah yang menjadi ekspresi dari kesadaran. Sementara sumber dari pengalaman itu sendiri berasal dari kumpulan pengetahuan.

Pemaparan analisis diatas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

⁴⁰*Ibid.*,h. 274.



Bagan 4.1 analisis data dengan fenomenologi agama Edmund Husserl

Untuk melengkapi analisis fenomenologi agama dari Edmund Husserl, peneliti akan menganalisis lebih lanjut melalui pandangan-pandangan William James tentang *religious experience*. Sama halnya seperti pada tokoh pertama dalam analisis ini yang membicarakan tentang kesadaran, William James pun dalam pandangan *religious experience* nya juga berangkat dari penjelasan tentang kesadaran. William James berpendapat bahwa kepercayaan terhadap keteraturan yang tidak terlihat, perasaan akan kehadiran yang objektif, sebuah persepsi bahwa ada sesuatu dalam kehidupan muncul dari kesadaran manusia.⁴¹

Menurut James setiap individu pasti memiliki kesadaran dan pengetahuan yang khas yang melahirkan pengalaman-pengalaman beragama

⁴¹William James, *The Varieties of Religious Experience* Terj. Gunawan Admiranto, *Perjumpaan Dengan Tuhan : Ragam Pengalaman Religius Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 119.

yang berbeda-beda. Dari pengalaman-pengalaman beragama (*religious experience*) setiap manusia, kemudian James membedakan perilaku dan sikap manusia dalam beragama menjadi dua, yaitu orang yang sehat jiwa (*healty mindednes*) dan orang yang sakit jiwa (*the sick soul*).⁴²

Menurut James, agama merupakan tumpuan bagi orang-orang yang merasakan penderitaan di dunia. Hal tersebut dirasakan oleh orang-orang yang bagi James masuk dalam kategori *the sick soul* yang mengharapkan keselamatan melalui agama.⁴³ Jika dilihat menggunakan perspektif William James, maka pasien yang datang dan mengikuti ruqyah termasuk kategori *the sick soul*.

Ruqyah merupakan sarana bagi seseorang untuk menyembuhkan penyakit atau gangguan pada diri mereka. Orang-orang yang datang ke tempat ruqyah tidak lain karena mereka berusaha mendapat barakah dari al-Qur'an selaku juru selamat penderitaan di dunia terutama pada saat mereka sakit. Sakit disini bagi mereka adalah suatu penderitaan yang membutuhkan penyembuhan. Seperti halnya pasien yang mengalami mimpi buruk yang terus menerus dan dalam waktu yang lama, pasien yang mengalami gangguan psikologis seperti emosi yang berlebihan, tidak tenang dalam hidup, pasien dengan keluhan pada perut seperti sakit magh, lambung, atau nyeri pada ulu hati, dan juga pasien yang mengalami sering pusing, pegal linu pada tubuhnya, mereka semua mengalami penderitaan pada diri masing-masing.

Dari penderitaan-penderitaan berupa penyakit dan gangguan yang dimiliki pasien ruqyah JRA Tulungagung, kemudian menurut bahasa James

⁴²William James dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Press, 2001), h. 119-120.

⁴³*Ibid.*,h. 120.

mereka mencari keselamatan, atau dalam fenomena ini keselamatan yang dimaksud adalah kesembuhan. Dengan demikian, mereka harus mengikuti prosesi ruqyah. Dalam prosesi ruqyah mereka harus mengikuti instruksi dari praktisi ruqyah JRA Tulungagung yang memimpin prosesi. Disana mereka ikut membaca ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan praktisi JRA Tulungagung, seperti ketika melakukan metode air asmaan para pasien membaca Qs. al-Fatihah, ayat kursy, Qs. al-Kafirun, Qs. al-Ikhlās, Qs. al-Falaq, dan Qs. an-Nās masing-masing sebanyak 3 kali. Pada prosesi ruqyah dengan metode sentuhan para pasien dipandu untuk mengucapkan ikrar pemutusan perjanjian dengan bangsa jin, membaca syahadat, shalawat thibbil qulub, istighfar dan juga doa permohonan ampun kepada Allah SWT yang berbahasa Indonesia sehingga mudah ditirukan. Dalam metode sentuhan para pasien juga dipandu membaca ayat-ayat al-Qur'an sama seperti pada metode air asmaan hanya saja ditambah dengan bacaan Qs. al-Zalzalah [99] : 1-2. Pada prosesi ruqyah JRA Tulungagung, para pasien juga mengikuti metode ahdul lawa'i (hipnoterapi), akan tetapi pada metode ini pasien tidak ikut menirukan membaca ayat-ayat al-Qur'an, tugas pasien hanya mengikuti intruksi praktisi yang memimpin ruqyah. Adakalanya praktisi mengintruksi untuk memejamkan mata, menarik nafas panjang dari hidung dan mengeluarkan melalui mulut, berimajinasi dibawah alam bawah sadar, membuka mata sebagai tanda metode ahdul lawa'i telah selesai.

Dari prosesi ruqyah tersebut orang-orang yang hadir dan memiliki penyakit ataupun gangguan banyak mengalami reaksi-reaksi, akan tetapi ada pula yang tidak mengalami reaksi apapun. Reaksi-reaksi yang muncul pada

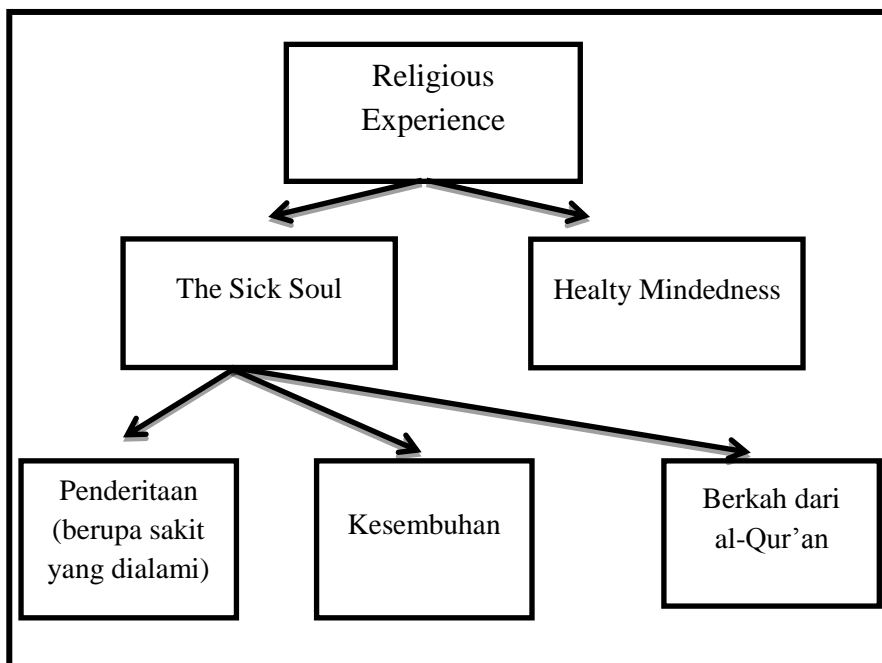
prosesi ruqyah, seperti mengalami kesurupan, menangis yang tidak bisa dikendalikan, muntah, pingsan, buang air kecil/besar, panas pada badan dan tenggorokan, keluar keringat dingin, dll. Setelah mengalami reaksi-reaksi seperti itu, para pasien mengaku bahwa badan mereka menjadi lebih *entheng* dari sebelum mengikuti ruqyah JRA Tulungagung.

Para pasien datang ke tempat ruqyah dan mengikuti semua hal diatas dilakukan tidak lain adalah agar memperoleh keberkahan dari ayat al-Qur'an untuk kesembuhan mereka. Dari keberkahan ayat-ayat al-Qur'an itu kemudian mereka dapat merasa lebih tentram, badan menjadi lebih *entheng*, tidak melupakan taubat karena dari prosesi ruqyah tersebut mereka diingatkan pada dosa-dosa yang mereka lakukan, ibadah menjadi semakin rajin, secara bertahap penyakit atau gangguan yang diderita semakin membaik. Pada saat ruqyah praktisi memandu niat para pasien agar meniatkan ruqyah tidak hanya dikhususkan pada kesembuhan diri sendiri, akan tetapi juga bisa diniatkan untuk orang lain apapun tujuannya. Terutama pada prosesi ruqyah dengan metode air asmaan, praktisi memandu para pasien untuk meniatkan air yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dalam ruqyah JRA Tulungagung tersebut dapat bermanfaat bagi siapapun yang meminumnya. Dengan demikian, keberkahan dari ayat-ayat al-Qur'an bisa melebar pada keluarga yang tidak mengikuti prosesi ruqyah juga, manfaat yang dirasakan seperti, rumah tangga menjadi semakin harmonis, anaknya menjadi lebih shalih, dsb.

Pandangan James yang kedua tentang agama adalah bahwa agama merupakan pilihan bagi orang-orang yang merasa agama sumber kebahagiaan. Mereka itulah yang disebut James sebagai *healty mindedness* (orang yang sehat

jiwa). Orang-orang dalam kategori ini tidak lagi menggunakan agama sebagai tumpuan dalam menyelesaikan masalah atau penderitaan dunia, sehingga dalam hal ini mereka termasuk orang-orang yang optimis.⁴⁴ Menurut kategori ini, semakin manusia tergantung pada agama, berarti orang tersebut telah menjadi *the sick soul* (orang yang sakit jiwa). Jika ditarik dalam fenomena ruqyah, maka yang termasuk kategori *healty mindedness* adalah mereka yang tidak mempercayai ruqyah dapat menjadi jalan untuk menyelesaikan masalah dan mengatasi penyakit atau gangguan. Justru kebalikannya, bagi mereka yang dapat dijadikan jalan mencari kesembuhan di dunia ini adalah obat dari dokter misalnya.

Analisis dengan teori William James diatas dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 4.2 analisis data dengan religious experience William James

⁴⁴William James dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Press, 2001), h. 125.

